

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang ingin memiliki kehidupan yang layak dan baik. Salah satu cara untuk memenuhi keinginan tersebut adalah dengan melakukan investasi. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Eduardus Tandelilin 2010:2). Investasi yang dipilih investor biasanya berdasarkan pengetahuan dan keuangan yang dimilikinya. Investasi asset secara nyata secara umum melibatkan asset berwujud jangka panjang yang memiliki return besar berarti juga memperoleh risk yang tinggi, seperti contohnya logam mulia, gedung, tanah, emas. Sedangkan investasi di dalam asset keuangan melibatkan kontrak tertulis dari pihak lain yang berjangka waktu relatif pendek dengan *return* kecil yang mempunyai *risk* yang rendah seperti Tabungan dan Deposito karena bunga yang didapat juga kecil (Irham Fahmi 2012:4).

Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani (2014) menyatakan bahwa keuntungan memiliki korelasi yang positif terhadap risiko. Saat investor menginginkan *return* yang tinggi maka investor akan menghadapi *risk* yang tinggi juga. Begitu pula sebaliknya, jika seorang investor menginginkan *risk* yang rendah maka investor akan menghadapi *return* yang rendah.

Dalam membuat keputusan investasi, seseorang dapat dipengaruhi oleh sikapnya baik yang rasional maupun irasional. Pemilihan investasi yang tepat akan dapat menguntungkan sehingga investor akan dapat memaksimalkan *return*. Investor yang rasional tentu mengharapkan return tertentu dengan tingkat risiko yang lebih kecil atau mengharapkan return yang tinggi dengan risiko tertentu (Huston Al-Tamimi 2010). Dalam memutuskan suatu investasi, investor akan dihadapkan dengan banyak pilihan jenis investasi, Hal ini merupakan masalah bagi investor untuk menentukan pada investasi mana dananya akan ditanamkan, sehingga akan menghasilkan banyak keuntungan di masa yang akan datang (Eduardus Tandelilin 2010:9)

Investasi yang akan dipilih dan besarnya dana yang diinvestasikan sangat dipengaruhi oleh toleransi investor terhadap risiko (*risk tolerance*). Risk Tolerance adalah menunjukkan sejauh mana seorang investor bersedia memberikan toleransi terhadap risiko atas keputusan investasi yang diambil. Setiap investor mempunyai tingkat toleransi yang berbeda. Risiko adalah kejadian yang tidak diinginkan, merupakan dari bagian kehidupan yang dapat terjadi, namun tidak selalu bisa dihindari (Henry Faizal 2014:22).

Apabila toleransinya terhadap risiko tersebut diabaikan, maka perencanaan serta pelaksanaannya dapat membuat hidup menjadi tidak nyaman karena risiko yang tidak sesuai dengan profil risikonya. Setiap investor mempunyai perbedaan dalam tingkat toleransi, bila dikaitkan dengan preferensi investor terhadap risiko (*risk seeker*), artinya investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan *return* yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan

lebih memilih risiko yang lebih tinggi. Biasanya investor jenis ini bersikap agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi karena mereka tahu bahwa hubungan *return* dan risiko adalah positif. Jenis yang kedua adalah investor yang netral terhadap risiko (*risk neutral*), artinya investor yang akan meminta kenaikan *return* yang sama untuk kenaikan risiko. Jenis investor ini umumnya cukup fleksibel dan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Yang ketiga adalah investor yang tidak menyukai risiko atau menghindari risiko (*risk averter*), artinya investor yang apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan *return* yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan risiko yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani (2014) menyatakan bahwa investor yang memiliki *risk tolerance* tinggi akan memilih investasi saham, sedangkan investor yang memiliki *risk tolerance* yang rendah cenderung memilih investasi pada deposito. Selain itu toleransi terhadap risiko keuangan merupakan faktor penting yang dapat diandalkan dalam sejumlah keputusan keuangan rumah tangga yang merupakan penilaian untuk digunakan oleh penyedia layanan keuangan dan pendidikan (John Grable dan Ruth H. Lytton, 2014)

Perilaku investor dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh sikap subyektif yang dimiliki terhadap risiko dan pendapatan investasi itu sendiri. Persepsi seseorang terhadap risiko juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. *Risk Perception* adalah proses dimana seorang menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang diperoleh. Persepsi adalah

proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robbins and Judge 2008:175). Variabel persepsi risiko merupakan penilaian seseorang terhadap situasi berisiko, dimana penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologi dan keadaan orang tersebut (Cho and Lee, 2006). Persepsi risiko dibentuk secara sosial, persepsi terhadap risiko merupakan hasil dari banyak faktor yang menjadi dasar dari perbedaan pengambilan keputusan terhadap kemungkinan kerugian. Persepsi risiko tidak berhubungan langsung dengan dugaan kemungkinan risiko. Masalah persepsi dan kecenderungan kemudian berdampak pada kesiapan individu untuk mengambil risiko. Kesiapan tersebut mungkin tergantung baik pada ketidakpastian hasil karena pengetahuan yang tidak sempurna atau pada skala potensi keuntungan dan kerugian.

Risk perception memainkan peran penting dalam perilaku manusia khususnya terkait dengan pengambilan keputusan dalam keadaan tidak pasti. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat jeleknya suatu keputusan, khususnya jika kerugian tersebut berdampak pada situasi keuangannya. Beberapa orang ketika dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan yang sama akan mengambil keputusan yang berbeda tergantung pada persepsi masing-masing orang dan pemahamannya mengenai risiko dan dampaknya. Beberapa orang mungkin akan merasa sangat tidak nyaman dengan ketidakpastian dan cenderung untuk menghindari, mengurangi ancaman dan memanfaatkan kesempatan untuk memindahkan ketidakpastian. Beberapa orang yang lain merasakan kenyamanan dengan ketidakpastian dan

dipersepsi sebagai hal yang dapat diterima sehingga tidak ada keinginan untuk menghindari ancaman. Beberapa orang yang lain cukup mampu bertoleransi dengan ketidakpastian namun memiliki keinginan yang kurang untuk meresponnya. Sedangkan beberapa orang yang lain merasa tidak nyaman dengan ketidakpastian dalam jangka waktu yang lama sehingga mengambil tindakan jangka pendek untuk memberikan hasil jangka panjang. Oleh karena itu, *risk perception* merupakan penilaian seseorang pada situasi berisiko, dimana penilaian terhadap investasi tergantung pada karakteristik dan keadaan orang tersebut.

Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani (2014) menyatakan apabila seseorang memiliki *risk perception* yang tinggi pada suatu kegiatan seharusnya akan cenderung berhati-hati, namun kenyataannya masih terdapat investor yang tetap berani mengambil keputusan meskipun sebenarnya mereka beranggapan hal tersebut berisiko tinggi. Sedangkan hasil penelitian dari Siti Mar'atur Rosyidah dan Wiwik Lestari (2013) *risk perception* merupakan penilaian seseorang pada situasi berisiko, penilaian tersebut sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut. Derajat ketidakpastian akan dievaluasi dan dinilai secara berbeda oleh pengambil keputusan yang berbeda-beda.

Disamping itu teori tingkah laku ekonomi juga menjelaskan motivasi manusia yang melandasi pengambilan keputusan dalam ekonomi, dan keadaan yang secara khusus memotivasi kemunculannya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bertindak termasuk di dalamnya faktor lingkungan yang bercirikan keagamaan (Notoatmojo:2007,139). Kecerdasan

spiritual atau tingkat religiusitas agama dapat mempengaruhi sikap praktis manusia terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, Ia dipandang sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi turun-temurun oleh manusia. Achmad Sani Supriyantoro dan Eka Afnan Troena (2012) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena menemukan makna dari kehidupan yang lebih luas. Kecerdasan spiritual atau tingkat religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai hal di kehidupannya. Sehingga manusia dapat hidup di dunia dengan penuh makna serta memiliki perasaan nyaman dan aman, tidak melanggar dan tidak bertentangan. Selain itu Zohar dan Marshall (2007) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa kesadaran. Sehingga kecerdasan yang senantiasa dipergunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam kehidupan. Jadi seseorang menghadapi makna atau nilai (*value*) guna menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas. Pengertian ini mengandung makna bahwa kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa

Aktivitas beragama bukan hanya ketika individu sedang beribadah saja tetapi ketika melakukan perilaku positif lain dalam hubungan Tuhan, manusia, serta alam sekitarnya (Nadia Triana, Neneng Nurhasanah, dan Ifa Hanifah Senjati, 2016). Individu akan mengambil makna positif dari suatu peristiwa di dalam kehidupannya. Pengambilan makna positif tersebut akan mendorong individu

berperilaku dan bertindak secara positif. Kecerdasan spiritual akan menciptakan keberanian dalam bertindak dan dapat menyelesaikan persoalan dengan tenang dan terarah.

Dikaitkan dengan keputusan investasi, individu akan mengambil keputusan untuk mengelola dana untuk berinvestasi secara berhati-hati sehingga dapat digunakan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian yang berdampak pada diri sendiri atau orang lain baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian dari Peter Garlans Sina dan Andris Noya (2012) yang menggunakan variabel kecerdasan spiritual menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak mutlak meningkatkan kemampuan mengelola uang pribadi yang tepat. Atau dengan kata lain, kecerdasan spiritual yang merupakan kecerdasan memberi nilai atau memaknai hidup dan memuat berbagai nilai-nilai kerarifan secara statistik tidak senantiasa menjadi prediktor kesuksesan pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini disebabkan dibutuhkan faktor lain untuk meningkatkan pengelolaan dalam berinvestasi yaitu seperti kecerdasan emosi, inteligensi atau pun efikasi diri. Namun berbeda dengan Achmad Sani Supriyanto dan Eka Afnan Troena (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam berinvestasi. Semakin meningkat kecerdasan spiritual, maka keputusan investasi yang diterapkannya akan semakin baik.

Melihat latar belakang yang telah dijelaskan dan menurut fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, yaitu tentang *risk tolerance*, *risk perception*, dan

kecerdasan spiritual. Maka, peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Risk Tolerance, Risk Perception dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Keputusan Investasi**”

1.2 Perumusan Masalah

Dari permasalahan penelitian yang disebutkan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Risk Tolerance* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi ?
2. Apakah *Risk Perception* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi ?
3. Apakah Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Keputusan Investasi ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Risk Tolerance* terhadap Keputusan Investasi
2. Untuk menguji pengaruh *Risk Perception* terhadap Keputusan Investasi
3. Untuk menguji pengaruh Kecerdasan spiritual terhadap Keputusan Investasi

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai Pengaruh *Risk Tolerance, Risk Perception*, dan Kecerdasan spiritual terhadap Keputusan Investasi

2. Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan referensi dan informasi bagi penelitian berikutnya yang mengambil topik mengenai keputusan investasi.

3. STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk edukasi, mahasiswa, dan dosen yang membaca penelitian ini, serta implementasi standar akademik pada masyarakat umum.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Terdapat lima bab dalam sistematika penelitian ini yang di dalamnya berisikan sub bab dengan uraian penjelasannya.

Bab I : PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai *risk tolerance*, *risk perception* dan kecerdasan spiritual terhadap keputusan investasi

Bab III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, variabel yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian yaitu pengambilan keputusan investasi pada investor di Surabaya. Analisis data antara lain analisis deskriptif, pengaruh *Risk*

Tolerance, Risk Perception, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Keputusan Investasi investor yang ada di Surabaya.

BAB V : **PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan peneliti, dan saran bagi peneliti selanjutnya.

